



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

MARAKNYA NEET (*NOT IN EDUCATION, EMPLOYMENT, OR TRAINING*) PADA KALANGAN PEMUDA DI INDONESIA

Executive Summary

Fenomena NEET di kalangan pemuda Indonesia telah menjadi ancaman nyata bagi optimalisasi bonus demografi. Sekitar 9 juta pemuda atau 1 dari 5 pemuda Indonesia tidak terlibat dalam pendidikan, pelatihan, maupun pekerjaan. Kondisi ini berakar dari lima permasalahan struktural, yaitu mismatch pendidikan dan pasar kerja, keterbatasan daya serap lapangan kerja, kesenjangan gender dalam akses ekonomi, ketimpangan pembangunan antar daerah, serta keterbatasan sosial-ekonomi keluarga yang mempersempit peluang kelompok rentan. Permasalahan ini bersifat strategis karena dampaknya mencakup penurunan produktivitas ekonomi, peningkatan risiko kemiskinan dan eksklusi sosial, hingga memburuknya kesehatan mental generasi muda. Untuk memutus rantai permasalahan ini, diperlukan dua rekomendasi kebijakan transformatif, yaitu restrukturisasi hubungan sistem pendidikan dan pasar kerja melalui kurikulum berbasis industri dan sertifikasi kompetensi lintas sektor, serta transformasi orientasi ekonomi dari job seeker menuju job creator society. Kedua rekomendasi ini ditujukan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia sebagai pemangku kebijakan utama.

Erlangga Pramudya Pradana

Magister Ilmu Administrasi Publik
+6282134475498
erlanggapramudyapradana@mail.ugm.ac.id



PENDAHULUAN

Bonus demografi merupakan peluang emas yang hanya datang sekali dalam sejarah suatu bangsa. Indonesia saat ini tengah berada di puncak era tersebut, dengan jumlah penduduk usia produktif yang mendominasi struktur demografinya. Namun di balik potensi besar itu, tersembunyi sebuah permasalahan serius yang mengancam optimalisasi bonus demografi, yaitu tingginya angka pemuda yang masuk dalam kategori NEET atau Not in Education, Employment, or Training. Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan (2024), tingkat NEET di Indonesia telah mencapai sekitar 20,31%, atau setara dengan kurang lebih 9 juta dari total 44 juta pemuda usia 15 hingga 24 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 5 pemuda Indonesia berada dalam kondisi tidak terlibat dalam aktivitas produktif apapun, baik dalam pendidikan, pelatihan, maupun pekerjaan. Kondisi ini membawa dampak yang tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat dan negara secara keseluruhan. Dari sisi ekonomi, penelitian Rahmani dan Groot (2023) menunjukkan bahwa individu yang pernah mengalami status NEET cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk tetap berada dalam kondisi pengangguran atau berpendapatan rendah sepanjang hidupnya. Artinya, fenomena NEET bukan sekadar masalah sementara, melainkan sebuah jebakan jangka panjang yang menghambat pertumbuhan produktivitas dan ekonomi nasional secara signifikan.

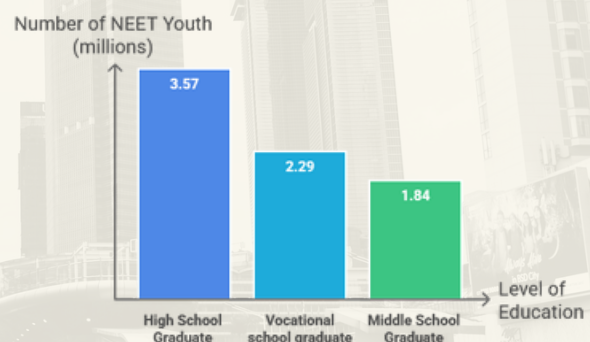
Dampak sosial dari fenomena ini pun tidak dapat diabaikan. Ralston et al. (2022) mengungkapkan bahwa status NEET berkaitan dengan probabilitas yang lebih besar untuk kembali menganggur serta kesulitan memasuki pasar kerja formal, terutama akibat kurangnya pengalaman dan keterampilan kerja yang relevan. Kondisi ini memperbesar risiko kemiskinan dan mendorong terjadinya eksklusi sosial di kalangan pemuda. Lebih dari itu, dampak NEET juga menyentuh dimensi kesehatan mental dan stabilitas sosial. Gariépy et al. (2022) menemukan bahwa individu NEET memiliki kondisi kesehatan yang lebih buruk dibandingkan mereka yang aktif, bahkan setelah dikontrol oleh faktor sosial-ekonomi. Status NEET juga berkorelasi dengan peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan isolasi sosial yang dapat memperburuk kualitas hidup secara jangka panjang. Melihat kompleksitas dampak yang ditimbulkan, penanganan fenomena NEET di kalangan pemuda Indonesia memerlukan pendekatan yang terstruktur, lintas sektor, dan berorientasi pada solusi jangka panjang demi mengamankan masa depan bangsa.

DESKRIPSI MASALAH

Tingginya angka NEET di Indonesia bukan merupakan persoalan yang lahir dari satu sebab tunggal. Ia adalah hasil dari akumulasi berbagai faktor struktural, sosial, dan ekonomi yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Memahami akar permasalahan ini secara menyeluruh menjadi langkah yang tidak dapat dilewati sebelum merancang kebijakan dan intervensi yang benar-benar tepat sasaran.

1. RENDAHNYA MUTU PENDIDIKAN SERTA KETIDAKSESUAIAN ANTARA OUTPUT PENDIDIKAN DENGAN KEBUTUHAN PASAR KERJA.

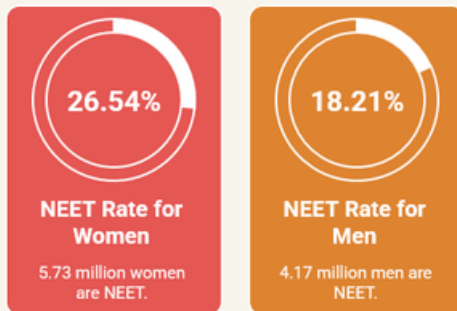
Data Godstats (2024) menunjukkan bahwa mayoritas pemuda NEET berasal dari lulusan pendidikan menengah. Fakta ini mengungkap permasalahan yang serius, bahwa sistem pendidikan belum mampu membekali lulusannya dengan kompetensi yang relevan dan dibutuhkan oleh dunia kerja. Ketidaksesuaian ini menjadi tembok pertama yang menghalangi pemuda memasuki kehidupan produktif



Sumber: Godstats (2024)

2. KESENJANGAN GENDER DALAM AKSES EKONOMI DAN PEKERJAAN

NEET Rate by Gender (2024)

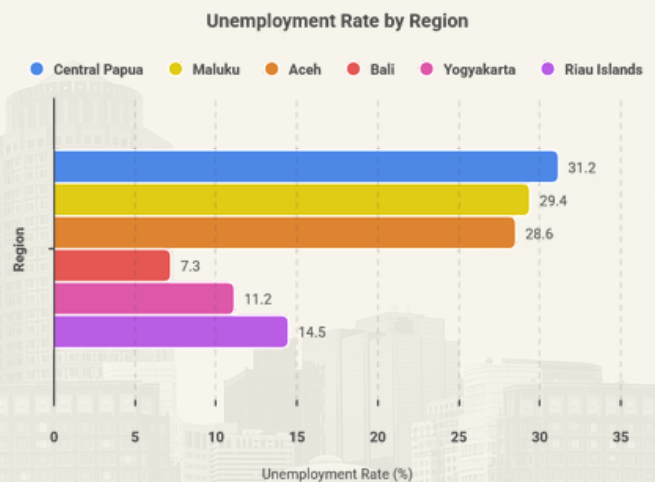


Sumber: Kemnaker (2024)

Data Kemnaker (2024) mengungkapkan bahwa tingkat NEET pada perempuan mencapai 26,54% atau setara 5,73 juta orang, jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang berada di angka 18,21% atau 4,17 juta orang. Kesenjangan ini mencerminkan hambatan sosial dan ekonomi yang secara struktural di masyarakat yang masih membatasi akses perempuan terhadap pendidikan lanjutan maupun kesempatan kerja yang layak.

3. KETIMPANGAN PEMBANGUNAN ANTARDAERAH JUGA BERPERAN BESAR DALAM MEMPERBURUK FENOMENA NEET SECARA NASIONAL

Kemnaker (2024) mencatat disparitas yang sangat mencolok, di mana Papua Tengah mencatat tingkat NEET sebesar 31,20% dan Maluku sebesar 29,43%, sementara Bali hanya 7,26%. Angka ini menegaskan bahwa akses terhadap pendidikan berkualitas dan lapangan kerja yang memadai masih sangat tidak merata, dan pemuda di wilayah tertinggal menanggung beban yang jauh lebih berat.



Sumber: Kemnaker (2024)

4. TERBATASNYA KESEMPATAN KERJA YANG TERSEDIA DILINGKUNGAN MASYARAKAT

Godstats (2024) juga mencatat bahwa terdapat sekitar 452.713 lulusan jenjang S1 hingga S3 yang belum bekerja, mengindikasikan bahwa daya serap pasar kerja terhadap tenaga kerja terdidik pun masih sangat terbatas. Kondisi ini menggambarkan paradoks yang memprihatinkan, di mana investasi dalam pendidikan tinggi tidak selalu berujung pada penyerapan tenaga kerja yang memadai.

5. KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI KELUARGA YANG TURUT MEMPERERAT JEBAKAN NEET

Fabrizi dan Rocca (2024) menemukan bahwa pemuda dari keluarga berpendapatan rendah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan dan pelatihan, sehingga jauh lebih rentan untuk masuk dan terjebak dalam status NEET dibandingkan kelompok ekonomi menengah ke atas. Keterbatasan finansial keluarga bukan hanya menghambat akses, tetapi juga mempersempit ruang gerak pemuda dalam mengembangkan kapasitas diri mereka.

REKOMENDASI

Tingginya angka pemuda NEET di Indonesia bukan sekadar persoalan ketenagakerjaan biasa, melainkan cerminan dari kegagalan sistemik yang menghubungkan pendidikan, pasar kerja, dan perlindungan sosial secara terintegrasi. Berbagai faktor struktural yang saling memperburuk satu sama lain menuntut respons kebijakan yang berani, transformatif, dan menyentuh akar permasalahan secara mendasar. Rekomendasi kebijakan berikut ditujukan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia sebagai pemangku kebijakan utama yang memiliki kewenangan untuk mendorong perubahan sistemik dalam ekosistem pendidikan dan ketenagakerjaan nasional.

1. RESTRUKTURISASI TOTAL RELASI ANTARA SISTEM PENDIDIKAN DAN PASAR KERJA

Rekomendasi ini untuk Pemerintah Pusat/Kementerian dan Dinas Pendidikan. Di Indonesia, reformasi ini dapat dilakukan dengan membangun mekanisme kerja sama antara institusi pendidikan vokasi dan industri secara lebih mengikat dan dinamis. Kurikulum tidak lagi disusun secara sepihak oleh pemerintah, melainkan dirancang bersama pelaku industri secara berkala sesuai perkembangan kebutuhan lapangan. Sistem sertifikasi pun perlu digeser dari yang semata berbasis ijazah menuju pengakuan kompetensi lintas sektor yang fleksibel dan portabel. Dengan hal ini, persoalan mismatch antara kualifikasi lulusan dan kebutuhan industri tidak hanya diminimalisir, tetapi dihilangkan sejak dari desain sistemnya. Pemuda tidak lagi menghabiskan tahun-tahun produktif mereka dalam pendidikan yang tidak relevan dengan realitas lapangan kerja yang mereka hadapi setelah lulus.

2. TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI DARI MASYARAKAT PENCARI KERJA MENUJU MASYARAKAT PENCIPTA LAPANGAN KERJA/*JOB CREATOR SOCIETY*

Rekomendasi ini untuk Kementerian Ketenagakerjaan dan Pemerintah Daerah Di Indonesia, pendekatan ini memerlukan perubahan mendasar pada tiga lapis kebijakan sekaligus. Pertama, sistem pembiayaan usaha pemuda perlu diperluas dan disederhanakan agar dapat menjangkau kelompok rentan, termasuk perempuan muda dan pemuda dari keluarga miskin yang selama ini terhambat oleh persyaratan administratif dan agunan. Kedua, perlindungan sosial harus dirancang ulang agar mampu mengakomodasi pekerja mandiri, pelaku ekonomi gig, dan wirausaha kecil yang tidak masuk dalam skema ketenagakerjaan formal konvensional. Ketiga, hambatan struktural yang membatasi partisipasi ekonomi kelompok marginal harus secara aktif dihapus melalui kebijakan afirmatif yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Fabrizi, E., & Rocca, A. (2024). Socio-Economic Planning Sciences “ NEET status duration and socio-economic background .”, 95(January), 101986. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2024.101986>
- Gariépy, G., Danna, S. M., Hawke, L., Henderson, J., & Iyer, S. N. (2022). The mental health of young people who are not in education , employment , or training: a systematic review and meta - analysis. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 57(6), 1107–1121. <https://doi.org/10.1007/s00127-021-02212-8>
- Godstats. (2024). 9,9 Juta Anak Muda di Indonesia Menganggur, Paling Banyak Lulusan SMA. <https://goodstats.id/article/9-9-juta-anak-muda-di-indonesia-menganggur-paling-banyak-lulusan-sma-exeqg>
- Kemnaker. (2024). Not in Employment , Education and Training (NEET), Agustus 2024. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/2460>
- Rahmani, H., & Groot, W. (2023). Risk Factors of Being a Youth Not in Education , Employment or Training (NEET): A Scoping Review. *International Journal of Educational Research*, 120(April), 102198. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102198>
- Ralston, K., Everington, D., Feng, Z., & Dibben, C. (2022). Economic inactivity, not in employment, education or training (NEET) and scarring: The importance of NEET as a marker of long-term disadvantage. *Work, Employment and Society*, 36(1), 59–79.